

# PENANAMAN KARAKTER DALAM MASA BELAJAR DARI RUMAH<sup>1</sup>

oleh: Ir, Hendarman, MSc., PhD<sup>2</sup>

email: [hendarman@kemdikbud.go.id](mailto:hendarman@kemdikbud.go.id) dan [hendarmananwar@gmail.com](mailto:hendarmananwar@gmail.com)

## Latar Belakang

Yang diperlukan sebagai syarat untuk melakukan perbaikan mutu hidup manusia yang mengalami krisis berkepanjangan, berasal dari faktor manusia itu sendiri (Daniel, 2014)<sup>3</sup>. Keberhasilan perbaikan tatanan hidup akan tergantung pada perbaikan terhadap manusia, yaitu sejauhmana manusia kembali kepada penciptanya yaitu Tuhan dengan mengikuti segala yang diajarkan untuk menjadi manusia yang lebih baik dari waktu ke waktu. Revolusi mental dituntut menjadi suatu proses dalam rangka menjadikan manusia lebih baik dari waktu ke waktu. Terdapat berbagai gagasan atau pola untuk melakukan revolusi mental tersebut. Salah satunya yaitu Agustinus Daniel (2014), dengan basis secara spiritual. Pola ini terdiri atas tiga langkah sederhana. *Pertama*, kesadaran untuk menemukungkan berbagai permasalahan hidup dan munculnya harapan untuk menjadi lebih baik. *Kedua*, mencoba untuk menghilangkan segala perbuatan jelek tersebut dari alam pikiran. Sedangkan langkah terakhir yaitu dengan berserah diri dan memohon pertolongan dari Tuhan agar kehidupan yang akan dijalani lebih bersifat kemanusiaan.

Penanaman karakter sudah menjadi bagian dari proses pembelajaran di satuan pendidikan, yaitu dimulai dari pra-sekolah, jenjang pendidikan dasar dan menengah sampai pendidikan tinggi. Karakter juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari berbagai norma dan praktek kehidupan masyarakat. Penanaman karakter bukan sesuatu yang mudah pada kenyataannya dan harus dikuatkan dari masa ke masa. Hal ini disebabkan adanya berbagai fenomena yang menunjukkan bahwa telah dan akan terjadi ketidakstabilan karakter yang dimiliki individu dari waktu ke waktu akibat berbagai faktor.

Suatu asumsi yang dipercaya yaitu bahwa keberhasilan mengantisipasi berbagai perubahan atau dinamika masyarakat global akan sangat tergantung dari ada tidaknya karakter yang mumpuni. Karakter mumpuni tidak dimiliki sebagai suatu bentuk teori atau indoktrinasi, tetapi harus terinternalisasi dan “inherent” dalam setiap bagian anggota masyarakat. Karakter mumpuni terwujud dalam bentuk paduan pengetahuan atau teori dan bentuk praktis. Paduan tersebut pada akhirnya dipersyaratkan untuk menjadi suatu pembiasaan atau *habit* (Hendarman, 2020).<sup>4</sup>

Ketiadaan karakter akan menciptakan berbagai kegalauan dan kerusakan dalam pola pikir dan pola sikap masyarakat. Pembiaran terhadap hal ini akan menggiring kepada kebebasan dan kebablasan dalam interaksi antar manusia. Yang terjadi adalah kehilangan ruang menghargai dan bersikap santun sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masing-masing komunitas. Pentingnya

---

<sup>1</sup> Disampaikan dalam kegiatan Webinar Nasional Pendidikan dengan Tema "Perjuangan Menkuatirkan Semangat Pendidikan di Tengah Pandemi Covid 19", diselenggarakan oleh LPMP Provinsi Nusa Tenggara Barat, Selasa 19 Mei 2020.

<sup>2</sup> Kepala Pusat Penguatan Karakter, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI; Dosen program studi Administrasi Pendidikan pada Sekolah PascaSarjana, Universitas Pakuan, Bogor; dan Peneliti Ahli Utama golongan IV/d bidang kepakaran Kebijakan Pendidikan.

<sup>3</sup> Daniel, Agustinus. (2014). *Mental Revolution: A Small Change for A Better Civilization*. SmashWordFREE Edition. Copyright 2014. Mental Revolution Global Network Indonesia.

<sup>4</sup> Hendarman. (2020). *Belajar (Karakter) Dari Kehidupan*. (sedang dalam proses pengeditan untuk diterbitkan).

karakter dalam kehidupan disebabkan tiga hal. Pertama, adanya perubahan mental dalam masyarakat. Kedua, munculnya krisis watak dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, perlunya membangun kembali watak sebagai salah satu fondasi untuk mengembalikan keutuhan kehidupan kebangsaan.

## **Masalah**

Mengubah karakter individu atau masyarakat bukan merupakan pekerjaan yang mudah, dan tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat. Berbagai bukti empiris menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter yang tersistem dan masif pada berbagai satuan pendidikan akan mengalami distorsi. Distorsi dimaksud terjadi ketika siswa atau lulusan memasuki kehidupan bermasyarakat. Akibat kemungkinan pembelajaran di satuan pendidikan cenderung bersifat indoktrinasi yang bersifat satu arah, siswa cenderung mudah terpengaruh. Terpengaruh yaitu ketika menghadapi kelompok masyarakat yang memiliki norma atau nilai yang berbeda. Kerancuan tersebut dapat menggiring siswa kepada perilaku yang kurang sesuai atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku pada tataran masyarakat tersebut.

Bahkan dalam lingkup rumah, sering terjadi perbedaan persepsi antara bagaimana orang tua memandang suatu isu dengan apa yang didapatkan anak dalam proses pembelajaran di sekolah. Akibat adanya perbedaan ini, muncul kegamangan atau kegalauan pola pikir dan pola sikap siswa. Kesenjangan ini ditengarai sebagai akar munculnya penyimpangan perilaku atau peradaban dikaitkan dengan fenomena dan dinamika yang berkembang dalam masyarakat.

## **Pembahasan**

Makalah ini akan difokuskan pada 3 (tiga) pertanyaan utama yang terkait dengan penanaman karakter, dan secara khusus akan menyangkut konteks Belajar Dari Rumah (BDR). Ketiga pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

- :
1. Mengapa penanaman karakter penting?
  2. Bagaimana kebijakan yang ada?
  3. Bagaimana penanaman karakter pada masa Belajar Dari Rumah (BRD)

### **Pentingnya Penanaman Karakter**

Berbagai permasalahan dan fenomena yang terjadi di masyarakat, tampaknya menjadi indikasi bahwa pengajaran karakter belum terjadi secara optimal. Pihak tertentu dapat saja menuding bahwa kegagalan tersebut merupakan bentuk ketidakberhasilan proses pembelajaran di sekolah-sekolah. Namun, kelompok lain mungkin berpendapat bahwa pembelajaran karakter yang baik di sekolah dapat segera luntur manakala lulusan memasuki wilayah bermasyarakat yang tidak tertata dalam tataran perilaku yang homogen. Kompleksitas kehidupan seringkali menjadi faktor pendorong munculnya sikap dan perilaku yang tidak berlandaskan karakter yang diajarkan dalam proses pembelajaran di satuan pendidikan.

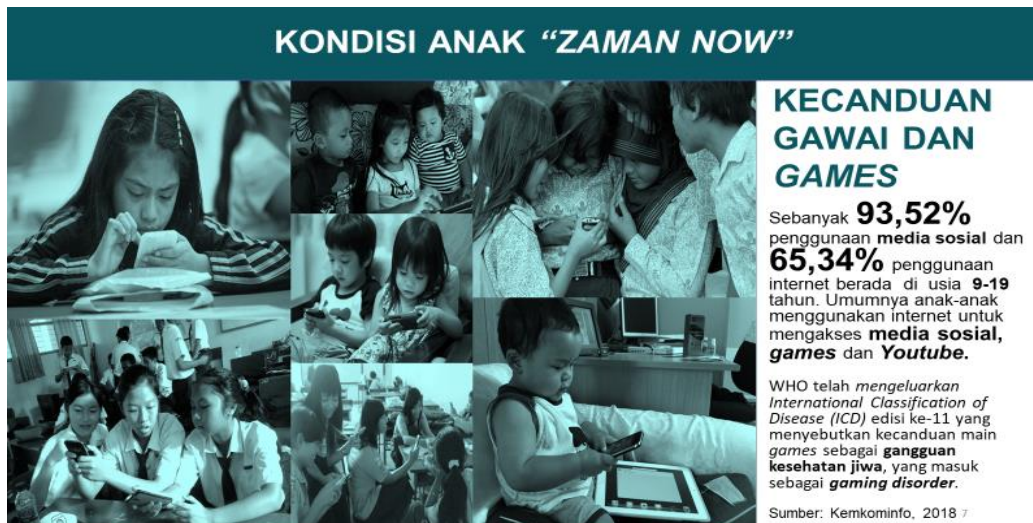
Berbagai sikap dan tingkah laku, serta degradasi moral yang muncul dan ditunjukkan masyarakat termasuk siswa sekolah menambah kekhawatiran kita terhadap masa depan mereka dan juga pembangunan negara Indonesia. Sebagai contoh terlihat dalam Gambar 1 berikut.

Gambar 1: Fakta-fakta Kondisi Karakter Bangsa



Berbagai pemberitaan di media menunjukkan kasus-kasus tersebut di berbagai lapisan masyarakat, tidak hanya di daerah atau kota besar saja tetapi juga sudah menjadi bagian dari kehidupan di berbagai pelosok. Padahal, di dalam proses pembelajaran selalu disampaikan pentingnya budaya antri atau disiplin berlalu lintas atau membuang sampah agar tidak menimbulkan masalah bagi masyarakat. Dalam hal antri menunggu giliran ketika di Bank atau di tempat layanan masyarakat, banyak yang tidak tahan untuk menunggu lama. Dalam berbagai kesempatan sering ditemui ada yang tiba-tiba menerobos ke depan melewati urutan yang seharusnya di belakang. Padahal kita datang terlambat sementara yang lain sudah rapi antri lebih awal (dalam Hendarman, 2020)<sup>5</sup>.

Gambar 2: Kondisi Anak “Zaman Now”



Hal lain yang menjadi pemicu untuk menanamkan karakter dan bahkan menguatkan adalah kondisi anak “zaman now”. Sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 2 di atas bahwa sebanyak 93,52% penggunaan media sosial dan 65,34% penggunaan internet berada di usia 9-19 tahun.

<sup>5</sup> Hendarman. (2020) Belajar (Karakter) Dari Kehidupan. Sedang dalam proses editorial untuk diterbitkan.

Umumnya anak-anak menggunakan internet untuk mengakses media sosial, *games* dan *Youtube*. Organisasi Kesehatan Dunia atau the World Health Organisation (WHO) telah *mengeluarkan International Classification of Disease (ICD)* edisi ke-11 yang menyebutkan kecanduan main *games* sebagai gangguan kesehatan jiwa, yang masuk sebagai *gaming disorder*

### Kebijakan terkait Karakter

Asumsi yang berkembang yaitu bahwa adanya payung hukum berupa peraturan atau kebijakan akan dapat mendukung perwujudan penumbuhan, pengembangan dan penguatan karakter. Asumsi tersebut dipertimbangkan kepada peraturan atau kebijakan dapat dipedomani dalam setiap program yang memiliki ruang lingkup mikro dan/atau makro. Peraturan ini selalu menjadi pegangan bagi kelompok penganut adanya peraturan sebagai prasyarat dari suatu gerakan atau aksi. Apabila tidak terdapat peraturan atau kebijakan tertentu maka berbagai inisiatif atau rencana aksi akan dianggap sebagai ilegal. Dengan kata lain, kelompok ini cenderung bersikap pasif untuk mengambil suatu tindakan aksi (dalam Hendarman, 2020)<sup>6</sup>.

Terdapat sejumlah peraturan yang telah ditetapkan terkait dengan penguatan pendidikan karakter. Peraturan tersebut di antaranya, yaitu: (1) Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (Kementerian Sekretariat Negara, 2017<sup>7</sup>); dan (2) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal (Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, 2018<sup>8</sup>).

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada hakekatnya untuk mendukung penyuksesan penguatan pendidikan karakter sebagai wujud konkret dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Peraturan Presiden ini memperhatikan tiga pertimbangan. *Pertama*, bahwa Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya merupakan negara yang menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan, dan budi pekerti. *Kedua*, bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, perlu penguatan pendidikan karakter. *Ketiga*, bahwa penguatan pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat.

Sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 2, terdapat tiga tujuan penguatan pendidikan karakter. *Pertama*, membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi

---

<sup>6</sup> Hendarman. (2020). *Belajar (Karakter) Dari Kehidupan*. (sedang dalam proses pengeditan untuk diterbitkan).

<sup>7</sup> Kementerian Sekretariat Negara. (2017). Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara.

<sup>8</sup> Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. (2018). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Jakarta: Direktur Jenderal Peraturan Perundang-Undangan Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, 21 Juni 2018

dinamika perubahan di masa depan. *Kedua*, mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia. *Ketiga*, merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Pasal 3 menjelaskan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Sedangkan penyelenggaraan penguatan karakter diatur dalam Pasal 5. Penyelenggaraan dilakukan dengan menggunakan prinsip: a) berorientasi pada berkembangnya potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu; b) keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan; dan c) berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.

Peraturan lain yaitu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Secara konsep, peraturan ini tidak berbeda dengan peraturan di atasnya yaitu Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 yaitu menekankan bahwa program ini semata-mata ditujukan bagi penguatan karakter peserta didik. Hal ini ditegaskan dalam Pasal 1 yang menyatakan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga.

Peraturan ini cenderung spesifik yaitu menekankan pada penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter hanya pada satuan pendidikan formal. Sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 1 butir 2 yaitu bahwa “Satuan Pendidikan Formal, yang selanjutnya disebut Sekolah adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan formal, terstruktur dan berjenjang, terdiri atas taman kanak-kanak (TK), satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar, dan satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat”. Selanjutnya butir 3 dalam Pasal yang sama menyatakan bahwa “Satuan Pendidikan Nonformal adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang”.

Hal lain yang membedakan peraturan ini dari Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, adalah peraturan ini merangkum nilai-nilai yang diajarkan dalam pemaknaan nilai-nilai utama karakter. Pasal 2 ayat 1 dalam Permendikbud ini menyatakan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Pasal ini merupakan pengulangan sesuai aslinya pada Pasal 3 Perpres Nomor 87 Tahun 2017 yang menyatakan “PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Peraturan

menambahkan klausul bahwa penguatan pendidikan karakter didasarkan atas 5 (lima) nilai utama. Pasal 2 ayat 2 tersebut menyatakan: “Nilai sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dibawah kepemimpinan Nadiem Anwar Makarim akan menggunakan pendekatan yang cenderung lebih berfokus pada prinsip efisiensi. Program-program yang terkait penguatan pendidikan karakter tidak lagi menggunakan pola-pola lama yang lebih kepada pelatihan-pelatihan guru atau kepala sekolah atau siswa; atau menggunakan pola workshop serta diseminasi pada level kabupaten/kota ke daerah. Pendekatan yang akan dilakukan lebih kepada melakukan kampanye media (*media-campaign*). Kampanye dimaksud akan menggunakan strategi yang ditujukan mengubah paradigma dan perilaku sebagai terlihat pada Gambar 3 berikut.

Gambar 3: Strategi Penguatan Karakter Ke Depan (Pusat Penguatan Karakter, 2020)<sup>9</sup>



15

Dari Gambar 3 tersebut akan diterapkan empat tahap edukasi penguatan karakter yang dimulai dengan tahap yang disebut sebagai menyadarkan atau “*aware*” hingga tahap yang disebut melakukan atau “*do*”. Tahap dimaksud akan tetap mempertimbangkan kondisi dan peta daerah baik dalam hal keberadaan teknologi atau kondisi daerah 3T. Dalam hal ini akan terdapat pola dengan skala besar, skala menengah, dan skala kecil.

Skala Besar antara lain akan memberdayakan penggunaan televisi; pembelian khusus TV seperti waktu tayang; bioskop; radio; media luar ruang (MLR); digital; dan *public-relation*. Skala Menengah akan menggunakan radio (sebagai tempat Iklan); MLR (Media Luar Ruang) berupa Billboard Statis/LED, Gedung Kantor; digital (media sosial, penerbit nline, *Key Opinion Leaders/KOL*); dan jumpa pers. Sedangkan Skala Kecil akan memanfaatkan iklan layanan masyarakat (ILM) di Bandara, Stasiun, Terminal dan Dermaga (di Kereta api, Pesawat, Kapal laut, dan Bis antar kota); MLR: Billboard Statis/LED, Gedung Kantor; dan digital berupa media sosial, Youtube, Spotify.

<sup>9</sup> Pusat Penguatan Karakter. (2020). Bahan Konsinyering Rapat Dengar Pendapat dengan Komisi X-DPR RI. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Adapun target sasaran kampanye adalah ekosistem pendidikan. Ekosistem pendidikan meliputi sekolah, orang tua dan masyarakat. Elemen di sekolah akan terdiri atas pengawas sekolah, kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya yang ada di sekolah.

### Penanaman Karakter pada Belajar Dari Rumah

Berkembangnya penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19) yang semakin meningkat juga memengaruhi sektor pendidikan. Dalam kaitan ini maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menetapkan kebijakan khusus salah satunya menyangkut proses pembelajaran dalam satuan pendidikan. Kesehatan lahir dan batin siswa, guru, kepala sekolah dan seluruh warga sekolah menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan. Kebijakan tersebut dituangkan dalam Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa darurat Penyebaran Coronavirus Disease (covid-2019).

Merujuk kepada surat edaran dimaksud, maka proses Belajar dari Rumah dilaksanakan dengan beberapa ketentuan. Pertama, Belajar dari Rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. Kedua,. Belajar dari Rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19. Ketiga, aktivitas dan tugas pembelajaran Belajar dari Rumah dapat bervariasi antarsiswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/ fasilitas belajar di rumah. Keempat, bukti atau produk aktivitas Belajar dari Rumah diberi umpan baik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/ nilai kuantitatif.

Bagaimana penerapan penanaman karakter pada Belajar Dari Rumah (BDR)? Banyak kalangan yang meragukan proses penanaman karakter pada masa BDR ini. Salah satu aspek yaitu bahwa tidak terjadinya interaksi antara guru dan siswa yang dianggap akan menjadi factor penentu berhasil tidaknya penanaman karakter. Kelompok ini menganggap bahwa tanpa adanya kegiatan tatap-muka maka akan timbul kendala untuk dapat melakukan proses transfer pengetahuan dan filosofi dari karakter itu sendiri.

Dikutip dari [Kompas.com](https://www.kompas.com) (12 April 2020)<sup>10</sup>, terungkap bahwa dalam pelaksanaan belajar dari rumah saat ini tak jarang menyisakan masalah. Banyak orangtua yang kerepotan karena banyaknya tugas yang diberikan oleh sekolah. Ada salah penafsiran orangtua peserta didik dan bahkan guru mengenai “belajar di rumah selama masa pandemi corona. Pihak sekolah terkesan hanya memindahkan proses pembelajaran dari kelas ke rumah. Materi dan tugas diberikan melalui daring atau secara online, melalui berbagai platform yang disediakan pemerintah maupun swasta. Permasalahan kuota internet juga menjadi momok bagi guru dan siswa. Akhirnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) meluncurkan program Belajar dari Rumah lewat TVRI untuk menjangkau daerah-daerah yang terbatas internet.

Harus diakui bahwa kurangnya persiapan guru dalam menghadapi sistem pembelajaran daring (*online*) menjadi salah satu faktor hambatan dalam pembelajaran di rumah. Namun, hal ini bisa menjadi peluang bagi guru untuk mengembangkan diri. Kejadian pandemic ini sebenarnya suatu hal yang mendadak, di mana guru dipaksa melakukan pembelajaran online

---

<sup>10</sup> [Kompas.com](https://www.kompas.com) (12 April 2020). "Apa itu Belajar dari Rumah? Melihat Kembali Konsep Awal...", <https://edukasi.kompas.com/read/2020/04/14/163041771/apa-itu-belajar-dari-rumah-melihat-kembali-konsep-awal?page=all>.

yang sebelumnya tidak pernah dipersiapkan oleh guru. Seyogianya guru menyikapi bahwa masa pandemik Covid-19 menjadi momen untuk melakukan pembelajaran yang selama ini lebih terpaku kepada pembelajaran yang tidak memanfaatkan teknologi secara utuh.

Gambar 4: Penerapan Nilai Karakter Mandiri



Suasana Siswa Belajar dari Rumah di Indonesia  
<https://www.indozone.id/news/72584V/foto-belajar-di-rumah-melalui-siaran-tvri/read-all>

Gambar 4 di atas menunjukkan bahwa para siswa telah mampu mengikuti instruksi atau tugas yang diberikan guru mereka dengan menggunakan koneksi dalam jaringan (*online*). Foto-foto di atas memperlihatkan bahwa walaupun dengan kondisi yang relatif berbeda antara satu siswa dengan yang lain, mereka mampu menyelesaikan tugas yang diberikan. Dalam beberapa kasus ditemukan adanya siswa yang harus menunggu sampai orang tuanya pulang ke rumah untuk dapat mengirimkan tugas kepada guru dengan menggunakan WhatsApp (WA).

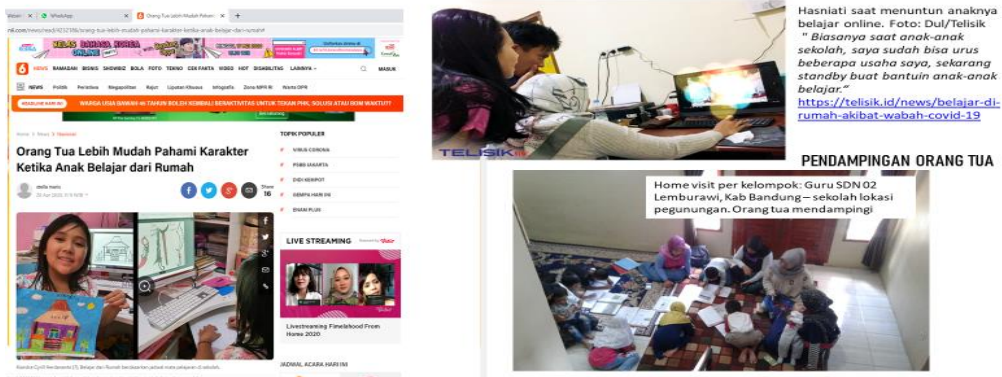
Gambar 5: Penerapan Nilai Karakter Integritas



Terkait dengan nilai integritas maka apa yang dilakukan para guru yang bersedia melakukan kunjungan ke rumah-rumah siswa (*home-visit*) merupakan bukti penerapan nilai karakter integritas. Kunjungan mereka tersebut didasarkan atas niat untuk memastikan bahwa

siswa-siswanya tidak kehilangan waktu percuma dalam belajar. Tindakan para guru tersebut sekaligus sebagai bukti bahwa guru memiliki rasa tanggung jawab yang besar, walaupun di antara mereka masih berstatus guru honorer yang kemungkinan tidak memperoleh bayaran.

Gambar 6: Penerapan Nilai Karakter Gotong Royong



Penerapan nilai karakter gotongroyong direfleksikan dengan pendampingan yang dilakukan orang tua pada saat anak mereka belajar mengikuti program Belajar Dari Rumah Melalui TVRI. Terungkap bahwa adanya BDR maka orang tua menyadari dan mengapresiasi betapa berat beban guru mengajar anak dengan berbagai karakter. Sebagaimana dikatakan “mengajarkan satu anak saja bagi mereka sudah susah bukan main, tidak terbayangkan kalau mengajar beberapa anak”. Dalam Gambar 6, Harian Hasniati saat menuntun anaknya belajar online. Dikatakannya, *”Biasanya saat anak-anak sekolah, saya sudah bisa urus beberapa usaha saya, sekarang standby buat bantuin anak-anak belajar.”* (<https://telisik.id/news/belajar-di-rumah-akibat-wabah-covid-19>).

Gambar 7: Penerapan Nilai Karakter Religiositas (Kepala SMPN 1 Bogori, 2020)



Kegiatan sapa dan doa bersama agar Allah SWT segera mencabut COVID -19 lenyap dari bumi ini dipimpin oleh walikelas secara online dalam rangka Hardiknas di SMPN 1 Kota Bogor.

Dalam kaitan dengan penanaman nilai karakter religiositas terdapat contoh yang menarik dari siswa-siswa Sekolah Menengah Negeri 1 Kota Bogor. Pada waktu menyambut Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2020 maka guru kelas mempunyai inisiatif untuk berdoa bersama,

sekaligus memohon agar pandemi covid-19 segera dilenyapkan, sebagaimana terlihat pada Gambar 7 di atas.

Akhirnya, penerapan nilai karakter nasionalisme pada kenyataannya dilakukan dengan berbagai cara oleh para siswa dan guru. Di antaranya ada yang menciptakan lagu atau bernyanyi bersama melagukan “Rumah Kita” sebagai symbol bahwa mereka harus #DiRumahAja atau *Stay At Home*. Ekspresi yang dilakukan mereka merupakan wujud bahwa mereka menjaga kebersamaan untuk tetap menjaga keutuhan Negara Kedaulatan Republik Indonesia (NKRI).

## Kesimpulan

Walaupun proses pembelajaran Belajar Dari Rumah masih memiliki beberapa kendala maka semangat dan improvisasi para guru telah menunjukkan hasil nyata dengan produk yang telah dihasilkan para siswa. Di samping itu, Belajar Dari Rumah ternyata tidak memberikan kendala yang signifikan terhadap penanaman karakter yaitu elemen-elemen ekosistem pendidikan. Pada BDR ini maka orang tua menunjukkan keinginan untuk bekerja sama dengan guru yaitu untuk mendampingi anak-anaknya dalam proses belajar dari rumah ini. Melalui proses pendampingan tersebut, muncul kesadaran baru bagi orang tua untuk semakin menghargai dan mengapresiasi guru.

Untuk dapat lebih berhasil menciptakan pembelajaran daring melalui Belajar Dari Rumah maka guru dapat mencermati 7 tips yang diberikan Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu

**Pertama**, jangan stres. Menurut Mendikbud Nadiem ini adalah masa adaptasi, pasti tidak mudah, penuh dengan kebingungan, ketidakpastian. Ini normal. Jadi jangan khawatir tetapi yakini bahwa cara terbaik untuk belajar suatu hal baru adalah keluar dari zona nyaman tersebut.

Dan, itu satu-satunya cara untuk memperbaiki diri. Jadi walaupun banyak guru, orang tua, ataupun murid yang masih asing dengan teknologi misalnya, tidak apa-apa. Itu perasaan yang normal tetapi yang penting kita setiap hari mencoba untuk mempelajari bagaimana metode terbaik. Sebab tidak ada satu jalan untuk menemukan cara paling tepat.

**Kedua**, cobalah membagi kelas menjadi kelompok yang lebih kecil. Ini mungkin menjadi sesuatu yang baru bagi guru-guru. Namun, ini saatnya kita mencoba hal baru. Janganlah takut bereksperimen dengan cara-cara baru. Ini adalah kesempatan kita untuk berinovasi.

Banyak pengajar sekarang sebatas memberikan materi/tugas lalu hasilnya dievaluasi. Ini memang wajar dalam situasi sulit seperti ini, pasti banyak yang main aman saja, memberikan tugas secara tertulis.

Setelah selesai dikerjakan siswa kemudian dikoreksi guru dan diberikan angka. Cara ini kemudian dilakukan besok dan besoknya lagi. Namun, mungkin ada cara lain yang lebih efektif. Tidak semua murid punya level kompetensi yang sama. Yang unggul di satu bidang belum tentu di bidang lain. "Cobalah membagi kelompok belajar berdasarkan kompetensi yang sama,".

Dicontohkan, kalau dalam sehari ada 5 jam mengajar, kenapa harus satu kelas diajar serentak lewat video conference atau diskusi virtual. Kenapa satu kelas diberikan tugas yang sama.

Sebagai contoh juga, 5 jam mengajar dalam sehari itu bisa dibagi menjadi 5 kelompok yang lebih kecil, masing-masing 1 jam lewat video converence. Namun, setiap kelompok fokus pada topik yang mungkin paling menyulitkan bagi siswa, materi paling menarik bagi siswa.

**Ketiga**, project based learning. Belajar dari rumah bukan berarti belajar sendiri. Kalau kelas sudah dibagi menjadi kelompok yang lebih kecil, para pengajar bisa memberikan grup project science.

Dengan ini para siswa belajar bertanggung jawab dalam grup yang lebih besar. Angka mereka terikat satu sama lain. Dan ini menciptakan suatu tantangan untuk berkolaborasi. Mereka terpaksa untuk bekerja sama dan ini melatih empati siswa serta kemampuan mendorong teman-temannya lain untuk maju.

Dari sini azas gotong royong siswa terbentuk. Jadi membagi kelas menjadi kelompok kecil ini membuka banyak kesempatan untuk projects based learning yang luar biasa.

**Keempat**, alokasikan lebih banyak waktu bagi siswa yang tertinggal. Mungkinkah ini kesempatan memberikan fokus lebih banyak bagi murid-murid yang tertinggal di kelas sehingga mereka lebih percaya diri saat mereka bergabung lagi di kelas, saat krisis COVID-19 ini sudah berakhir. Jadi mereka bisa mengejar dalam waktu ini.

Mungkinkah ini kesempatan untuk melibatkan orang tua memahami dan membantu apa tantangan anak-anak mereka yang mungkin tertinggal di kelas. Yang mungkin pembelajarannya terganggu atau lebih lambat di satu topik tertentu. Sebab, ada beberapa anak-anak jelas butuh bantuan lebih banyak. Ada juga anak-anak yang mungkin lebih independen. "Jadi kenapa guru harus membagi waktu secara rata bagi semua anak. Mungkinkah ini kesempatan untuk membantu anak-anak yang tertinggal dan lebih membutuhkan bantuan,".

**Kelima**, fokus pada yang terpenting. Kalau kita mau mengerjakan semuanya kejar tayang silabus saja pasti akan sub optimal dan tidak akan efektif. Ini saatnya bereksperimentasi di mana alokasi waktu. Kenapa semua mata pelajaran harus diberikan waktu yang sama di metode online learning ini. Mungkinkah ini kesempatan untuk mengejar konsep-konsep mendasar yang tadinya tertinggal. Daripada kejar tayang semua topik, mungkin ini kesempatan emas untuk menguatkan konsep-konsep fundamental yang mendasar kemampuan murid-murid untuk bisa sukses di mapel apapun. Contohnya literasi, atau pendidikan karakter.

**Keenam**, sering mencontoh antarguru. Guru, harus sering-sering meniru pengajar lain. Ada banyak guru berinovasi dengan metode belajar online. Sama seperti murid, ada guru yang lebih cepat, lebih lambat beradaptasi dengan teknologi. Jangan ragu-ragu meminta tolong pada guru lain. Jangan malu-malu meminta contoh-contoh dari guru yang lain. Sekarang dengan video conference mudah sekali untuk nimbrung di classroom yang lain. Minta izin pada guru tersebut, boleh tidak saya mengobservasi kelas anda melalui diskusi virtual. Apa yang guru itu lakukan, bagaimana mereka menyampaikan bahan, bagaimana mereka menggunakan fitur-fitur software. Bagi guru-guru yang sudah akrab dengan teknologi, diminta agar mengajak pengajar lain masuk dalam kelas virtual agar bisa melihat dan menginspirasi mereka. Ini adalah kesempatan emas untuk guru-guru nimbrung secara digital dalam kelas virtual tenaga pengajar yang sudah canggih.

**Ketujuh**, have fun. Mengajar itu tidak mudah tetapi siapa bilang harus membosankan. Walaupun kita di dalam krisis, ini saatnya mencoba hal-hal dari dulu yang mungkin kita masih ragu. Di dalam hati kita mungkin merasa ini yang terbaik untuk para guru dan siswa. Inilah saatnya kita mendengarkan insting kita sebagai guru dan orang tua. Bukan hanya mengikuti proses seadanya

saja. Seperti murid, inilah saatnya guru dan orang tua berinovasi dengan melakukan banyak mencoba serta berkarya